

GAMBARAN KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI HASIL TES S.E.D (SOCIAL EMOTIONAL DIMENSION)

Andia Kusuma Damayanti
Lies Purnamasari

Universitas Wisnuwardhana Malang
budamayanti@yahoo.com
liesye@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk menggambarkan kenakalan remaja ditinjau dari hasil tes S.E.D (*Social Emotional Dimension*). Metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara. Subjek penelitian ini adalah siswa SMU dan SMK Wisnuwardhana Malang berusia 15 tahun – 18 tahun yang telah diketahui bermasalah disekolah seperti: membolos sekolah, sering terlambat, tidak mengerjakan tugas sekolah, merokok di kelas, pulang sebelum waktunya. Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes S.E.D (*Social Emotional Dimension*) yang disusun oleh Hutton dan Robert yang dapat menerangkan beberapa karakteristik emosi anak remaja yang mengalami *handicap* (hambatan) dan sekaligus dapat membedakan bahwa remaja tersebut dapat dikatakan normal atau memang bermasalah. Analisis terhadap data akan dilakukan secara kualitatif untuk mengetahui penyebab siswa bermasalah disekolahnya dan didukung analisis data secara kuantitatif dengan teknik statistik sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi menduduki ranking tertinggi *Conduct Problem* yaitu sebesar 42%. Hal ini berarti bahwa kenakalan remaja di SMU & SMK Wisnuwardhana Malang terbanyak disebabkan oleh faktor *Conduct Problem*. Dimensi yang berikutnya yaitu *Depression* sebesar 34%. *Depression* yang dimaksud disini adalah berontak negatif yang terjadi karena mengalami stres dalam kehidupan seperti perpisahan dengan orangtua, bergabung di tempat baru yang tidak disenangi. Selanjutnya Dimensi *Interpersonal Relationship*, *Inappropriate Behavior*, ? sama-sama menduduki ranking terendah sebesar 8%

Kata kunci : Tes S.E.D (Social Emotional Dimension)

Abstract

This research is descriptive research to describe the terms of the juvenile delinquency test results S.E.D (*Social Emotional Dimension*). The method used is the method of observation, interviews. The subjects were high school students and vocational Wisnuwardhana Malang aged 15 - 18 years who has known troubled schools such as: skipping school, often late, not doing homework, smoke in the classroom, home prematurely. Measuring instrument used in this study is a test S.E.D (*Social Emotional Dimension*) compiled by Hutton and Robert that could explain some characteristics of adolescents experiencing emotional handicap (barriers) and also be able to discern that the teen can be considered normal or indeed problematic. Analysis of the data will be done qualitatively to determine the cause of the troubled students in the school and supported by quantitative data analysis with simple statistical techniques. The results showed that the dimension of the highest ranks *Conduct Problem* is equal to 42%. This means that juvenile delinquency in high school and vocational Wisnuwardhana Malang Most are caused by factors *Conduct Problem*. The next dimension is *Depression* by 34%. *Depression* is meant here is the negative revolt that occurs as a result of stress in life such as separation from parents, joined in a new place that is unpopular. Furthermore Dimensions of *Interpersonal Relationship*, *Inappropriate Behavior*, *Anxiety/Inattention* equally ranked the lowest at 8%.

Keywords: Test S.E.D (Social Emotional Dimension)

Masa remaja adalah masa-masa yang paling indah. Pencarian jati diri seseorang terjadi pada masa remaja. Bahkan banyak orang mengatakan bahwa remaja adalah tulang punggung sebuah negara. Statement demikian memanglah benar, remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Di tangan remajalah terenggam arah masa depan bangsa ini.

Masa remaja adalah masa transisi, dimana pada masa masa seperti ini sering terjadi ketidakstabilan baik itu emosi maupun kejiwaan. Pada masa transisi ini juga remaja sedang mencari jati diri sebagai seorang remaja. Namun sering kali dalam pencarian jati diri ini remaja cenderung salah dalam bergaul sehingga banyak melakukan hal yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Seperti perkelahian dan minum-minuman keras, pencurian, perampokan, perusakan/pembakaran, seks bebas bahkan narkoba. Perilaku menyimpang remaja tersebut dapat dikatakan sebagai kenakalan remaja.

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, melanggar aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2006).

Dewasa ini dunia pendidikan sedang dilanda keprihatinan yang sangat mendalam dengan sering terjadinya tindak kenakalan remaja atau yang dikenal dengan sebutan kenakalan remaja yang membawa dampak cukup serius bagi perkembangan dirinya (remaja) dan masyarakat. Karena nakal itu adalah suatu perbuatan anti sosial, melanggar hukum yang berlaku, yang dilakukan oleh seorang yang menuju dewasa dengan

diketahuinya ia sendiri yang apabila dilakukan oleh seorang dewasa dikualifikasi sebagai tindak kejahatan. Berita tentang kenakalan itu membe-rondong ibarat peluru di medan perang dan celaknya yang selalu terkena lemparan caci maki adalah pihak sekolah, bahkan tidak jarang masyarakat menganggap bahwa rendahnya mutu kelakuan atau kepribadian pelajar adalah karena kurang mampunya sekolah dalam mengendalikan psikis siswanya.

Hasil dari wawancara dengan guru bimbingan konseling dan guru kelas didapatkan data bahwa ada beberapa anak didik mereka yang melakukan pelanggaran sekolah seperti: membolos sekolah, sering terlambat, tidak mengerjakan tugas sekolah, merokok di kelas, pulang sebelum waktu berakhirnya sekolah. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian kaitan dengan masalah yang dihadapi dilapangan dan faktor apa yang melatar belakangi remaja tersebut berperilaku demikian.

Namun melihat kondisi remaja saat ini, harapan remaja sebagai penerus bangsa yang menentukan kualitas negara di masa yang akan datang sepertinya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Perilaku nakal dan menyimpang di kalangan remaja saat ini cenderung mencapai titik kritis. Telah banyak remaja yang terjerumus ke dalam kehidupan yang dapat merusak masa depan.

Dalam rentang waktu kurang dari satu dasa-warsa terakhir, kenakalan remaja semakin menunjukkan trend yang amat memprihatinkan. Kenakalan remaja yang diberitakan dalam berbagai forum dan media dianggap semakin membahayakan. Berbagai macam kenakalan remaja yang ditunjukkan akhir-akhir ini seperti perkelahian secara per-orangan atau kelompok, membolos sekolah, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas pranikah kasusnya semakin menjamur.

KENAKALAN REMAJA

Definisi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan,

mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2003).

REMAJA

Definisi Remaja

WHO (dalam Sarwono, 2002) mendefinisikan remaja lebih bersifat konseptual, ada tiga kriteria yaitu biologis, psikologik, dan sosial ekonomi, dengan batasan usia antara 10-20 tahun, yang secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Monks (1999) sendiri memberikan batasan usia masa remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Senada dengan pendapat Suryabrata (1981) membagi masa remaja menjadi tiga, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun. Berbeda dengan pendapat Hurlock (1999) yang membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal 13-16 tahun, sedangkan masa remaja akhir 17-18 tahun.

SOCIAL EMOTIONAL DIMENSION

Social Emotional Dimension (S.E.D) dirancang

oleh Jerry B. Hutton, dan Timothy G. Roberts yang digunakan untuk mengetahui dimensi-dimensi kenakalan remaja. Alat tes ini dapat digunakan untuk anak 5,5 tahun hingga 18,5 tahun dan alat tes ini dapat digunakan oleh Psikolog, konselor dan diagnostik.

Hasil dari *Social Emotional Dimension* (S.E.D) yaitu berupa skor dari setiap masalah yang dialami oleh anak yang bermasalah dan nantinya dapat dijadikan rujukan bagi orangtua maupun pendidikan yang sesuai bagi anak yang memiliki masalah, sehingga dilakukan penanganan yang sesuai bagi anak tersebut.

Setiap masalah dari anak-anak itu apabila dikelompokkan, maka terdiri dari 5 golongan :

- 1) *Interpersonal Relationship* (IR),
- 2) *Conduct Problems* (CP),
- 3) *Inappropriate Behavior* (IB),
- 4) *Depression* (D),
- 5) *Anxiety/Inattention* (A/I).

Selain itu alat tes *Social Emotional Dimension* (S.E.D) berguna untuk mengatasi problem emosional yang sulit dideteksi, seperti :

- 1) Kesulitan belajar yang tidak ada hubungannya dengan faktor IQ, sensori dan kesehatan
- 2) Tidak bisa menjalin hubungan dengan teman/guru
- 3) Anak yang mengalami depresi
- 4) Memiliki gejala fisik seperti : sakit dan rasa takut (Jerry, Timothy, 2004).

METODE

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan kenakalan remaja ditinjau dari hasil tes SED (*Social Emotional Dimension*).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena peneliti ingin menggambarkan kenakalan remaja ditinjau dari hasil tes SED (*Social Emotional Dimension*). Metode yang digunakan adalah tes SED (*Social Emotional Dimension*), metode observasi, wawancara.

b. Data dan Sumber Data

1. Data

Tes S.E.D (*Social Emotional Dimension*), Wawancara, Observasi

2. Sumber Data

Subjek penelitian ini adalah Jumlah subjek yang diteliti sejumlah 10 orang, dimana 9 orang dari SMU dan 1 orang SMK

c. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada 2 (dua) yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil pengamatan aktivitas peneliti, mahasiswa, guru BP dan Wali kelas dari hasil tes S.E.D (*Social Emotional Dimension*). Penghitungan data hasil pengamatan terhadap aktivitas yang sudah tercantum dalam tes S.E.D (*Social Emotional Dimension*).

HASIL

Berdasarkan pemeriksaan terhadap siswa yang bermasalah disekolah seperti : membolos sekolah, sering terlambat, tidak mengerjakan tugas sekolah, merokok di kelas, pulang sebelum waktu berakhirnya sekolah. Jumlah siswa yang terdeteksi berdasarkan laporan dari guru kelas dan BK diketahui siswa SMU 1 siswa, sedangkan siswa SMK 9 siswa.

Hasil olah data secara kuantitatif dari data Tes S..E.D (*Social Emotional Dimension*) menunjukkan bahwa dimensi *Interpersonal Relationships* yang beresiko tinggi terdapat 1 siswa, dimensi *Conduct Problem* yang beresiko terdapat 5 siswa, dimensi *Inappropriate Behavior* yang beresiko tinggi terdapat 1 siswa, dimensi *Depression* yang beresiko 2 siswa dan yang beresiko tinggi 2 siswa, dimensi *Anxiety/ Inattension* yang beresiko tinggi 1 siswa.

Dalam diagram 1 terlihat jelas bahwa skor yang paling tinggi adalah *Conduct Problem*. Jadi dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja pada siswa-siswi SMU & SMA Wisnuwardhana Malang berdasarkan hasil tes S.E.D, sebagian besar disebabkan oleh faktor *Conduct Problem* (situasi yang melingkupi orangtua yang bermasalah, lingkungan yang tidak kondusif atau tidak menunjang bagi perkembangan kepribadian).

Hasil olah data secara kuantitatif dari data Tes S..E.D (*Social Emotional Dimension*) mengenai perilaku komposit atau gabungan dari beberapa dimensi menunjukkan bahwa perilaku eksternal yaitu gabungan dari IR & CP terdapat 4 siswa beresiko sedangkan 6 siswa yang lain tidak dipengaruhi oleh faktor diluar dari dirinya.

Hasil olah data secara kuantitatif dari data Tes S..E.D (*Social Emotional Dimension*) mengenai perilaku komposit atau gabungan dari beberapa dimensi menunjukkan bahwa perilaku internal yaitu gabungan dari IB, D & A/I terdapat 3 siswa beresiko, 1 siswa beresiko tinggi sedangkan 6 siswa yang lain tidak dipengaruhi oleh faktor didalam dirinya.

Hasil olah data secara kuantitatif dari data Tes S..E.D (*Social Emotional Dimension*) mengenai perilaku komposit atau gabungan dari beberapa dimensi menunjukkan bahwa total keseluruhan gangguan emosional sosial terdapat 2 siswa beresiko, 1 siswa beresiko tinggi sedangkan 7 siswa yang lain tidak beresiko.

Selain menggunakan alat tes S.E.D (*Social Emotional Dimension*) juga diperoleh hasil dari observasi dan wawancara pada saat pertemuan dengan subjek masing-masing. Adapun hasil dari wawancara dan observasi dengan subjek disajikan sebagai berikut :

HDR: subjek selalu menghindari tugas dan selalu ingin mendapatkan kekuasaan atau kontrol terhadap orang lain, suka ngobrol dengan temannya, berbicara terlalu keras, bertindak sebelum berfikir, mengeluh tidak bisa tidur, suka mengatakan hal-hal buruk tentang dirinya sendiri, membutuhkan bantuan dengan tugas kelas.

IS: subjek kurang disiplin waktu ketika datang kesekolah (sering terlambat datang), mengganggu orang lain, perkelahian fisik dengan siswa lain, mengulangi perilaku yang sama berulang-ulang, tidak menyelesaikan tugas tertulis tepat waktu.

IF: subjek tidak masuk kelas waktu pelajaran dilaksanakan, sering menghindari tugas, ingin selalu diperhatikan oleh orang lain, ingin mendapatkan kekuasaan atau kontrol terhadap orang lain, menunjukkan ketidaktertarikan di sekolah dan belajar.

AI: subjek suka ngobrol dikelas jika pelajaran berlangsung, suka mengganggu teman dan gurunya, sering bertindak sebelum berfikir, mengganggu kelas, suka menyalahkan oranglain atas tindakannya, suka mengambil keuntungan dari atau menggunakan orang, tutur kata yang seenaknya, suka menghina orang lain, suka teriak-teriak baik didalam maupun diluar kelas, mudah kesal dengan oranglain, membuat suara atau gerakan yang mengganggu orang lain, suka mencuri, suka mengeluh

tidak bisa tidur, tidak menyelesaikan tugas tertulis tepat waktu, mengatakan sesuatu tentang hal-hal yang tidak tepat dengan apa yang dikatakan orang lain, berbicara tidak jelas dan tak jelas, meloncati sekolah, mudah bingung, terganggu oleh peman-dangan atau suara, memiliki kesulitan mengingat peristiwa baru-baru ini, telah kesulitan berhenti atau beralih ke kegiatan lain, terganggu oleh pikiran sendiri, mengulangi pertanyaan yang sama berulang-ulang, perhatiannya mudah beralih.

AAP: subjek suka membolos, tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan alasan berpura-pura ke kamar mandi atau ke kantin atau pada saat pagi ada waktu luang tanpa pengawasan guru terkadang mencuri kesempatan untuk kabur dari kegiatan dikelas, ingin menghindari tugas, ingin perhatian dari orang lain, dan ingin mendapatkan kekuasaan atau kontrol terhadap orang lain.

MBS: subjek suka membolos dengan alasan ijin ke kamar mandi atau kantin, ingin menghindari tugas, ingin perhatian dari orang lain, dan ingin mendapatkan kekuasaan atau kontrol terhadap orang lain.

RRA: subjek suka membolos dengan alasan ijin ke kamar mandi atau kantin, ingin menghindari tugas, ingin perhatian dari orang lain, dan ingin mendapatkan kekuasaan atau kontrol terhadap orang lain.

RAA: subjek tampak cuek dan bicaranya se-maunya sendiri, subjek suka membolos dengan alasan ijin ke kamar mandi atau kantin, ingin menghindari tugas, ingin perhatian dari orang lain, dan ingin mendapatkan kekuasaan atau kontrol terhadap orang lain.

AA: subjek mengaku tidak pernah mendapat kasih sayang dari orangtuanya, subjek suka mem-bolos dengan alasan ijin ke kamar mandi atau kantin, ingin menghindari tugas, ingin perhatian dari orang lain, dan ingin mendapatkan kekuasaan atau kontrol terhadap orang lain.

FFS: subjek suka membolos dengan alasan ijin ke kamar mandi atau kantin, ingin menghindari tugas, ingin perhatian dari orang lain, dan ingin mendapatkan kekuasaan atau kontrol terhadap orang lain.

PEMBAHASAN

Hasil analisa tes S.E.D (*Social Emotional Di-*

mension) menunjukkan bahwa dari kelima dimensi yaitu *Interpersonal Relationship* (IR), *Conduct Problems* (CP), yaitu *Inappropriate Behavior* (IB), *Depression* (D), *Anxiety/Inattention* (A/I) ternyata dimensi menduduki ranking tertinggi *Conduct Problem* yaitu sebesar 42%. Hal ini ber-arti bahwa kenakalan remaja di SMU & SMK Wisnuwardhana Malang terbanyak disebabkan oleh faktor *Conduct Problem*.

Siswa dengan skor tinggi pada masalah perilaku menunjukkan perilaku yang mencerminkan ketidakmampuan sosial atau melakukan gang-guan. Siswa dapat menampilkan perilaku agresif seperti kekerasan fisik dari orang lain, penggunaan bahasa seksual atau gerak tubuh, ledakan marah, memaksa orang lain ke dalam tindakan yang tidak diinginkan, dan mengancam orang lain dengan senjata. Siswa tidak dapat membuat ancaman lang-sung tetapi kehendak lain menulis, menggambar, atau berbicara tentang peristiwa menakutkan, ber-cerita nyata, mengeluh tidak tidur, dan berbicara tentang menyakiti dirinya sendiri. Ketika perilaku ini tidak langsung diamati, asesment harus menar-getkan kecemasan, depresi atau keduanya (*Manual Test S.E.D*).

Conduct Disorder (CD) Adalah munculnya cara pikir dan perilaku yang kacau dan sering me-nyimpang dari aturan yang berlaku di sekolah yang disebabkan sejak kecil orangtua tidak mengajarkan perilaku benar dan salah pada anak. *Conduct disorder* adalah satu kelainan perilaku dimana anak sulit membedakan benar salah atau baik dan buruk, sehingga anak merasa tidak bersalah walaupun sudah berbuat kesalahan (<http://bangeud.blogspot.co.id/search?q=conduct+disorder>, diakses tgl 24 Oktober 2015). Hal ini sesuai dengan perilaku beberapa anak yang diketahui suka membolos, ingin menghindari tugas, ingin perhatian dari orang lain, dan ingin mendapatkan kekuasaan atau kontrol terhadap orang lain. Hal senada juga dijelaskan dalam psikodinamika remaja yang mengalami *conduct disorder* ([http://bangeud.blog-spot.co.id/search?q=conduct+disorder](http://bangeud.blogspot.co.id/search?q=conduct+disorder), diakses tgl 24 Oktober 2015) bahwa seorang remaja di sekolah dikategorikan dalam *conduct disorder* apabila ia memunculkan perilaku anti sosial baik secara verbal maupun secara non verbal seperti melawan aturan, tidak sopan terhadap guru, dan memper-mainkan temannya. Selain itu, *conduct disorder*

juga dikategorikan pada remaja yang berperilaku *oppositional deviant disorder* yaitu perilaku oposisi yang ditunjukkan remaja yang menjurus ke unsur permusuhan yang akan merugikan orang lain.

Dari beberapa bentuk kenakalan pada remaja dapat disimpulkan bahwa semuanya menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Adapun aspek-aspeknya diambil dari pendapat Hurlock (1999) & Jensen (dalam Sarwono, 2002). Terdiri dari aspek perilaku yang melanggar aturan dan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik. Hal senada juga disampaikan Santrock (2003) faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan remaja adalah faktor keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini juga terjadi dengan siswa SMU & SMK Wisnuwardhana Malang dimana perilaku mereka yang suka membolos, kabur dari kegiatan sekolah, menghindari tugas, sering terlambat datang ke sekolah, suka ngobrol dikelas jika pelajaran berlangsung, suka mengganggu teman dan gurunya, sering bertindak sebelum berfikir, mengganggu kelas, suka menyalahkan oranglain atas tindakannya, suka mengambil keuntungan dari atau menggunakan orang, tutur kata yang seenaknya, suka menghina orang lain, suka teriak-teriak baik didalam maupun diluar kelas, mudah kesal dengan oranglain.

Dimensi yang berikutnya yaitu *Depression* sebesar 34%. *Depression* yang dimaksud disini adalah berontak negatif yang terjadi karena mengalami stres dalam kehidupan seperti perpisahan dengan orangtua, bergabung di tempat baru yang tidak disenangi. Hal ini tampak pada beberapa perilaku siswa yaitu mudah bingung, terganggu oleh pemandangan atau suara, memiliki kesulitan mengingat peristiwa baru-baru ini, telah kesulitan berhenti atau beralih ke kegiatan lain, terganggu

oleh pikiran sendiri, mengulangi pertanyaan yang sama berulang-ulang, perhatiannya mudah beralih, mengeluh tidak bisa tidur, suka mengatakan hal-hal buruk tentang dirinya sendiri. Selanjutnya *Dimensi Interpersonal Relationship, Inappropriate Behavior, Anxiety/Inattention* sama-sama menduduki ranking terendah sebesar 8%. Ada beberapa perilaku siswa yang terdapat dalam dimensi ketiga diatas misalnya tidak mau mengikuti pelajaran dengan kabur dari kelas dengan alasan ke kamar mandi, tutur kata yang seenaknya, suka menghina orang lain, suka teriak-teriak baik didalam maupun diluar kelas, mudah kesal dengan oranglain, mengganggu orang lain, perkelahian fisik dengan siswa lain, menunjukkan ketidaktertarikan di sekolah dan belajar, sering bertindak sebelum berfikir, mengganggu kelas, suka menyalahkan oranglain atas tindakannya, suka mengambil keuntungan dari atau menggunakan orang.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan dalam penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan, bahwa dimensi menduduki ranking tertinggi *Conduct Problem* yaitu sebesar 42%. Hal ini berarti bahwa kenakalan remaja di SMU & SMK Wisnuwardhana Malang terbanyak disebabkan oleh faktor *Conduct Problem*. Dimensi yang berikutnya yaitu *Depression* sebesar 34%. *Depression* yang dimaksud disini adalah berontak negatif yang terjadi karena mengalami stres dalam kehidupan seperti perpisahan dengan orangtua, bergabung di tempat baru yang tidak disenangi. Selanjutnya Dimensi *Interpersonal Relationship, Inappropriate Behavior, Anxiety/Inattention* sama-sama menduduki ranking terendah sebesar 8%.

SARAN

Bagi siswa

Terapi yang mungkin dilakukan untuk anak penyandang *conduct disorder* adalah sebagai berikut: 1) Pendekatan *Cognitive-Behavioral* (Tujuan dari *Cognitive-Behavioral* adalah untuk meningkatkan kemampuan anak dalam *Problem solving skills, Communications skills, Impuls control*, dan *Anger management skills*), 2) *Family therapy* (*Family therapy* adalah terapi yang memfokuskan pada perubahan sistem keluarga seperti mening-

katkan *communications skills* dan interaksi dalam keluarga), 3) *Peer group therapy* (*Peer group therapy* adalah terapi yang difokuskan peningkatan social skills dan interpersonal skills).

Bagi orangtua

Perlunya orangtua untuk mendapatkan pendampingan atau pelatihan untuk menangani anak dengan gangguan conduct disorder yaitu 1) Training bagi orang tua untuk dapat mengenali perilaku anak atau remaja yang mengalami conduct disorder, 2) Terapi keluarga, 3) Training problem solving skills untuk anak dan remaja tersebut, 4) Community base service yang difokuskan pada anak-anak dalam keluarga atau lingkungan disekitarnya.

Bagi sekolah

Intervensi yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk membantu siswa yang mengalami *conduct disorder* antara lain adalah 1) Buat batasan-batasan yang tegas, jelas, dan konsisten tentang konsekuensi atas perilaku yang tidak dapat diterima, 2) Bantu orang tua menentukan dan mempertahankan batasan yang telah ditetapkan, 3) Berikan umpan balik positif atas perilaku yang baik, 4) Dorong siswa mengekspresikan kemarahannya dengan sikap verbal yang tepat, 5) Gunakan latihan fisik dan aktivitas untuk membantu anak menyalurkan kelebihan energi yang muncul karena peningkatan ansietas atau kemarahan, 6) Catat tanda-tanda perubahan perilaku.

DAFTAR RUJUKAN

- Jerry, Timothy. 2004. *S.E.D (Social Emotional Dimension)*. Ed II Manual, Texas :Pro.ED.Inc.
- Yuli Kristianti. 2007. Peranan S.E.D (Social Emotional Dimension) terhadap kenakalan remaja di SMU Erlangga Malang. *Skripsi*. Tidak diterbitkan.
- Kartono, K. 2006. *Patologi sosial 2 kenakalan remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- _____. 1995. *Psikologi Abnormal dan Patology Sex*. Bandung.Alumni.

- Moleong, L. J. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Monks, F. J. (2002). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santrock, J. W. (1995). *Perkembangan masa hidup jilid 2*. Terjemahan oleh Juda Damanika & Ach. Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi remaja*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Singgih, D. & Yulia, S.D. (2004). *Psikologi praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sudarsono. (1995). *Kenakalan remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- (<http://www.syababindonesia.com/2012/11/kenakalan-remaja-di-negeri-ini-kian.html>)